

Dinamika Perkembangan Komunitas Dayak Hindu Budha Bumi Segandu di Indramayu

Nuhrison M Nuh

Peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama
Jl. MH Thamrin No 6 Jakarta
Email: nuhrison_mnuh@yahoo.com

Abstract

The focus of the discussion of this research is the development of Dayak Hindu Budha Bumi Segandu followers' community, government policy and social relations between this community and the surrounding society. This study used a qualitative approach in the form of case study on a local community, which has its own teaching and identity. This community was established by Takmad, initiated with establishing the martial-arts (silat) residence and ilmu ngaji rasa. The concept of teaching is not based on the holy book, any religious sect, religion or cultural roots, but to take the attitude model and behavior of Semar and Pendawa Lima characters.

Keywords: self-purification, puppet stories, local beliefs, religious services.

Pendahuluan

Penelitian ini terkait dengan perkembangan komunitas yang disebut *Dayak Hindu-Buddha Bumi Segandhu* Indramayu, Jawa Barat. Komunitas tersebut hingga kini masih eksis, meskipun senantiasa mengalami berbagai tantangan. Tantangan untuk mempertahankan identitas dan ajaran, serta tantangan untuk tetap bertahan di tengah situasi sosial yang terus berubah. Karena itu, sebagaimana komunitas-komunitas yang lain, komunitas ini terus melakukan resistensi dan negosiasi agar keberadaannya mempunyai relevansi

Abstrak

Fokus pembahasan penelitian ini adalah perkembangan komunitas penganut Dayak Hindu Budha Bumi Segandu, kebijakan pemerintah dan relasi sosial antara komunitas ini dengan masyarakat sekitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbentuk studi kasus atas sebuah komunitas lokal, yang memiliki ajaran dan identitas tersendiri. Komunitas ini didirikan oleh Takmad, diawali dengan mendirikan padepokan silat dan ilmu ngaji rasa. Konsep ajarannya tidak didasarkan pada kitab suci, aliran kepercayaan, agama, maupun akar budaya, melainkan mengambil teladan sikap dan perilaku tokoh Semar dan Pendawa Lima

Kata kunci: pemurnian diri, cerita pewayangan, kepercayaan lokal, pelayanan keagamaan.

dengan situasi sosial. Dalam kerangka inilah, penelitian terhadap komunitas Dayak Hindu Buddha Bumi Segandu ini penting untuk dilakukan.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan komunitas lokal adalah Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu yang merupakan sebuah kelompok masyarakat yang mempunyai identitas dan ajaran yang berbeda dari komunitas masyarakat di sekitarnya, yang berlokasi di Desa Krimun, Kecamatan Losarang Indramayu.

Sedangkan istilah "lokal" yang dimaksud dalam penelitian ini

menunjukkan *locus* dimana ajaran tersebut berada yang diikuti oleh masyarakat yang terbatas, relatif kecil dan biasanya terkonsentrasi pada suatu tempat tertentu. Ajaran yang dikembangkan oleh komunitas ini bisa terkait dengan etnis tertentu dan ajarannya bisa ada kemiripan dengan ajaran agama mainstream. Dalam diskursus antropologi ajaran yang bersifat lokal ini mengacu pada konsep *native religion/belief* atau *local belief* atau *folk religion*.

Studi terhadap sistem kepercayaan Dayak Hindu Buddha Bumi Segandu masih jarang dilakukan. Adapun tulisan yang berkaitan dengan komunitas tersebut antara lain: “*Sekilas mengenai Suku Dayak Hindu Buddha Bumi Segandu-Indramayu*” dilakukan oleh Toto Sucipto. “*Hubungan Komunitas Aliran Takmad dengan Masyarakat di Krimun, Losarang Indramayu*” oleh Budi Hartawan, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dan beberapa tulisan singkat seperti: “*Sesatkah Komunitas Suku Dayak Hindu Buddha Bumi Segandu di Indramayu*” oleh Suket; “*Kaum Minoritas Yang Hidup Damai di Bumi Losarang*,” oleh Ingrid Dwi Wedhaswari; “*Dayak Indramayu*” oleh Darmadi; “*Aliran Bumi Segandu Indramayu Resmi di bekukan*” (NU on line, 6 November 2007); “*Menengok ke Khasan Komunitas Dayak di Indramayu*” (Ekorisanto. Blogspot.com); “*Dayak Indramayu Kemandirian Pemikiran*” (budpar.go.id, 26 Juli 2010); “*MUI: Dayak Losarang Sesat*” (<http://www.pikiran-rakyat.com>); “*Pepe dan Blegiran Dayak Losarang*” (Pikiran Rakyat, 23 November 2007). “*Ketika Keyakinan Diatur Fatwa: Polemik Fatwa sesat MUI terhadap suku Dayak Indramayu*,” oleh Marzuki Rais (http://...fahmina.org/fi_id/index.php?...eltemid=27).

Namun semua studi ini tidak ada yang secara detail fokus pada perkembangan kebijakan pemerintah yang menyangkut hak-hak sipil, dan relasi sosial komunitas penganut Dayak

Hindu Budha Bumi Segandu dengan masyarakat sekitarnya. Studi mengenai Dayak Hindu Budha Bumi Segandu masih sangat terbatas yang sudah dipublikasikan. Jika ada pun belum menyinggung mengenai kebijakan yang terkait dengan pemenuhan hak-hak sipil.

Penelitian ini akan memfokuskan pada pembahasan tentang *Perkembangan Komunitas penganut Dayak Hindu Budha Bumi Segandu, kebijakan pemerintah dan relasi sosial antara komunitas ini dengan masyarakat sekitar*. Meskipun demikian yang menjadi perhatian utama dari ketiga aspek itu adalah masalah kebijakan pemerintah daerah terhadap komunitas Dayak Hindu Budha Bumi Segandu pimpinan Takmad Diringrat.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: a) Bagaimana perkembangan komunitas Dayak Hindu Budha Bumi Segandu, baik menyangkut perkembangan ajaran, pengikut, maupun lembaganya. b) Bagaimana perkembangan kebijakan pemerintah daerah dan lembaga keagamaan terhadap pengikut komunitas Dayak Hindu Budha Bumi Segandu, terutama menyangkut pelayanan hak-hak sipilnya, baik sebelum maupun sesudah lahirnya UU Adminduk No. 23 tahun 2006? c) Bagaimana relasi sosial pengikut paham keagamaan lokal dengan masyarakat di sekitarnya, terutama pengikut agama *mainstream*?

Penelitian ini bertujuan untuk: a) Menggali informasi tentang perkembangan komunitas Dayak Hindu Budha Bumi Segandu, baik menyangkut ajaran, pengikut, maupun organisasinya. Dari sini akan diketahui aspek-aspek yang tetap dan yang berubah dari komunitas ini. b) Menelusuri kebijakan pemerintah daerah terhadap komunitas pengikut Dayak Hindu Budha Bumi Segandu, terutama terkait dengan keberadaan komunitas tersebut dan pelayanan hak-hak sipilnya sebagai

warga Negara, baik sebelum maupun sesudah lahirnya UU No. 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan. c) Menelusuri bentuk-bentuk relasi sosial antara komunitas Dayak Hindu Budha Bumi Segandu dengan masyarakat di sekitarnya, terutama dengan pengikut agama *mainstream*.

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai rekomendasi kepada pimpinan Kementerian Agama dan pihak-pihak lain yang terkait dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan pemerintah daerah terhadap hak-hak sipil pengikut komunitas minoritas.

Penelitian ini merupakan studi kualitatif berbentuk studi kasus atas sebuah komunitas lokal yang memiliki ajaran dan identitas tersendiri. Penelitian ini bersifat deskriptif untuk menggambarkan realitas sosial tentang ajaran dan pengikut komunitas lokal secara apa adanya, kebijakan pemerintah dan relasi sosial dengan masyarakat sekitar. Pengumpulan data dilakukan melalui: a) kajian pustaka dengan mempelajari beberapa dokumen, literatur yang mendukung; b) wawancara mendalam (*indepth interview*); c) observasi lapangan terbatas. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, klasifikasi data, verifikasi dan pengambilan kesimpulan.

Gambaran Umum Wilayah Indramayu

Kata Indramayu berasal dari kata Darma Ayu yang diambil dari nama Nyi Endang Darma yang Ayu yaitu orang kedua pendiri Indramayu. Kabupaten Indramayu mempunyai visi "Terwujudnya Masyarakat Indramayu yang Religius, Maju, Mandiri dan Sejahtera" yang disingkat dengan REMAJA. Kondisi wilayah Kabupaten Indramayu sangat diuntungkan secara ekonomis dengan letak geografisnya yang berada dijalur utama pantura yang merupakan urat nadi perekonomian

nasional dan membentang sepanjang pesisir pantai utara pulau Jawa dengan panjang garis pantai 114 km. Kabupaten Indramayu saat ini memiliki desa sebanyak 305 buah dan 8 kelurahan. Desa/kelurahan tersebut tersebar di 31 Kecamatan. Pada tahun 2008 telah terjadi pemekaran wilayah yang menghasilkan 3 desa baru, yaitu Desa Tambak, Wanantara dan Karanglayung.

Adapun batas wilayah Kabupaten Indramayu adalah: Sebelah Utara dengan Laut Jawa, Sebelah Selatan: dengan Kabupaten Majalengka, Sumedang dan Cirebon, Sebelah Barat: dengan Kabupaten Subang dan Sebelah Timur dengan Laut Jawa dan Kabupaten Cirebon.

Kabupaten Indramayu memiliki luas wilayah 204.011 Ha atau 2.040.110 Km². Kabupaten Indramayu merupakan salah satu kabupaten dengan mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Pada akhir tahun 2007 berdasarkan hasil Registrasi Penduduk jumlah penduduk Kabupaten Indramayu tercatat sebanyak 1.717.793 jiwa. Sedangkan pada akhir tahun 2008 angka tersebut telah berubah menjadi 1.732.674 jiwa. Dengan demikian laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Indramayu tahun 2008 sebesar 0,86%. Pertumbuhan mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. (*Lihat Fauziah: 2010*).

Sebagai Indikator dari keberhasilan pembangunan manusia disebuah daerah dapat dilihat dari kemajuan di bidang pendidikan. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Indramayu pada tahun ajaran 2007/2008 tercatat jumlah SD sebanyak 880 buah, dengan jumlah murid 193.959 orang dan 1.247 orang guru. Kemudian Tingkat SLTP jumlah sekolah tercatat sebanyak 148 buah, dengan jumlah murid 63.301 orang dan 3.385 orang guru. Sedangkan di tingkat SLTA jumlah sekolah sebanyak 52 buah, dengan jumlah murid 16.528

orang dan 1.378 orang guru. Dan untuk Sekolah Kejuruan tercatat memiliki sekolah sebanyak 45 sekolah, murid 15.645 orang dan guru 1.144 orang. (*Kabupaten Indramayu Dalam Angka: 2007, dikutip dari Fauziah: 2010*).

Berdasarkan data Kantor Kementerian Agama Kabupaten Indramayu, pada bulan Januari 2010 penduduk Indramayu berjumlah 1.711.422 orang dengan komposisi pemeluk agama: Islam 1.703.731 orang, Katolik 2.835 orang, Kristen 4.386 orang, Hindu 160 orang, Buddha 297 orang dan Khonghucu 13 orang, disini tidak ada data tentang jumlah penganut kepercayaan lokal. Sedangkan jumlah tempat peribadatan untuk umat Islam data pada tahun 2008 tercatat sebanyak 761 buah Masjid, 4229 buah Langgar dan 549 buah Musholla. Sedangkan tempat peribadatan untuk pemeluk agama lainnya berupa Gereja berjumlah 19 buah dan Vihara 2 buah. (*Kemenag Kabupaten Indramayu, Data Keagamaan 2010, dikutip dari Fauziah: 2010*).

Menurut keterangan dari berbagai informan dulunya kehidupan beragama di Indramayu tergolong abangan, oleh sebab itu pada masa Orde Lama, daerah Losarang khususnya merupakan daerah basis PKI. Setelah peristiwa G.30.S/PKI kebanyakan eks anggota simpatisan PKI masuk agama Kristen. Oleh sebab itulah pernah muncul kasus perusakan gereja di Jatibarang, yang ketika itu mencuat ke tingkat nasional. Kasus ini, dan kasus-kasus di Meulaboh dan Makassar kemudian dijadikan alasan bagi pemerintah untuk mengeluarkan SKB Menag-Mendagri No 1 tahun 1969. (*Wawancara dengan Kepala KUA Losarang: 4 April 2011*)

Ketika Orde Baru daerah ini merupakan pertarungan antara Golkar dan PDI (kemudian PDI Perjuangan) dalam memperebutkan massa. Karena daerah ini dulunya merupakan daerah

merah, maka partai PPP kurang mendapat dukungan massa. Pada masa reformasi pertarungan antara Golkar dan PDIP terus berlanjut, juga dalam hal PILKADA. Dalam pertarungan tersebut, selalu dimenangkan oleh Golkar. Sebagai contoh Bupati yang dulu H. Irianto MS Syafiudin (Yance), dan yang sekarang Hj Ana Shofanah (isteri Yance) berasal dari partai Golkar. (*Wawancara dengan Kepala KUA Losarang: Ibid*).

Dalam Pemilu dan pemilihan presiden awal reformasi kelompok Takmad mendukung PDIP dan Megawati, dengan pertimbangan dia akan menang menurut ramalannya dan dia seorang wanita. Sebab ajaran Takmad sangat menekankan tentang penghormatan terhadap wanita. Tetapi pada pemilu berikutnya kelompok mereka tidak menggunakan hak pilihnya dengan pertimbangan berdasarkan ajaran Aji Rasa, kalau memilih berarti ada keberpihakan, dan hal tersebut berarti bersifat diskriminatif. Kebijakan ini mendapat sorotan dari masyarakat dan pemerintah. Berdasarkan informasi dari masyarakat sekitar, bila menjelang pemilu maupun Pilkada banyak pengurus partai atau calon bupati yang datang ke Padepokan Takmad memberikan bantuan berupa beras dan dana untuk memperoleh dukungan, karena jumlah pengikut komunitas ini cukup besar (potensial). (*Wawancara dengan Ketua RT 13 RW 03 Desa Krimun, 5-4-2011*).

Dinamika Perkembangan Komunitas Suku Dayak Hindu Buddha Bumi Segandu

Riwayat Hidup Tokoh dan Kelompoknya

Komunitas Dayak Hindu Buddha Bumi Segandu dipimpin oleh Takmad, sekarang berumur 67 tahun, kelahiran Jatibarang Indramayu. Semasa hidupnya dia tidak pernah mengenyam pendidikan. Ia menikah dengan Sarinih

(ketika itu berumur 18 tahun), sekarang berumur 53 tahun, pekerjaan dagang, dan bertempat tinggal di Desa Krimun RT 13 RW 03 Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu, alamat padepokannya sekarang. Setelah menikah dia tinggal di rumah mertuanya kemudian membangun rumah tinggal yang dia tempati hingga sekarang.

Dari perkawinannya dengan Sarinih ia memperoleh lima orang anak yaitu; Warsinih (alm) lahir pada tahun 1975, meninggal dunia dalam usia 1 minggu; Nuryati lahir pada tahun 1977 (sudah berumah tangga); Sarifudin lahir pada tahun 1979 (sudah berumah tangga); Darto lahir tahun 1981 dan Nyi Dewi Ana Mustika Ratu lahir pada tahun 1996. Selain itu dia juga mempunyai seorang anak angkat bernama Tri Penganten Gumilang Sari Nyi Ajeng (umur 9 tahun).

Pada tahun 1974 sekelompok masyarakat yang berasal dari Indramayu mencari ikan disekitar kepulauan seribu Jakarta, kemudian perahu mereka berlabuh di Cilincing Tanjung Priuk Jakarta Utara. Salah seorang dari mereka bernama Takmad yang pada saat itu berumur 28 tahun, memiliki ilmu bela diri Silat dan ilmu kebatinan. Selama dalam perjalanan sebagai nelayan rekan-rekannya sering mendapat gangguan dari alam maupun dari orang-orang sekitar pelabuhan tempat dia berlabuh, tetapi Takmad dapat mengatasi itu semua dengan kebatinan dan ilmu pengobatan yang ia miliki. Ketika waktu luang Takmad mengajarkan ilmu bela diri (silat), latihan kanuragan dan ilmu kebatinan kepada rekan-rekannya dengan memanfaatkan gudang kosong tempat pengolahan ubur-ubur.

Pertengahan tahun 1974 atas dasar permintaan para murid (rekan-rekan nelayan), ia diminta pulang ke Indramayu dan menetap di Desa Krimun RT 13 RW 03 Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu, 400 meter dari tempat

padepokan sekarang. Hal ini dengan harapan agar Takmad lebih serius lagi dalam melatih mereka. Semula yang mereka pelajari adalah ilmu silat dan ilmu ngaji rasa. Ilmu silat yang mereka pelajari adalah aliran yang dinamakan SS (Silat Serbaguna - Aliran putih). Selain sebagai guru silat, dia juga dikenal sebagai paranormal, dengan keahliannya itu dia didatangi oleh banyak orang untuk berobat dari berbagai macam penyakit. Dalam pengobatan tersebut dia tidak pernah menentukan biayanya, berapapun diberi diterimanya. Para tamu yang datang berasal dari berbagai kalangan dengan keperluan yang berbeda-beda.

Ilmu yang dimiliki oleh Takmad diperoleh melalui guru yang bernama Alidan berasal dari Banten, ketika ia tinggal di daerah Tomang Atas Jakarta Barat, menurut informasi yang lain gurunya bernama Midun berasal dari Aceh. Ketika itu ada beberapa orang murid Alidan yang lulus dengan baik dan memiliki kelebihan (indera ke 6) yang dapat menerawang secara batin dengan baik. Pada awal berdirinya murid-murid Takmad memakai pakaian biasa, kemudian memakai pakaian hitam-hitam, dan sekarang murid utamanya yang berjumlah 90 orang, tidak pakai baju (bertelanjang dada), hanya memakai celana sampai ketulut, dengan warna hitam dan putih. (*Kodim 0616; Padepokan Aliran Kepercayaan Suku Dayak Losarang:2007, hal 2-3*).

Pada awal tahun 1998 perguruan Silat Serbaguna (SS) berubah fungsi menjadi "Padepokan Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu" dengan mengembangkan ajarannya yang disebut Ilmu Ngaji Rasa dengan wakilnya Warlan. Saat ini jumlah pengikutnya di klaim sebanyak 7000 orang dengan murid inti sebanyak 90 orang. Jumlah ini diragukan oleh berbagai pihak, sebab yang datang kepadepokan biasanya tidak sebanyak itu, jumlah tersebut lebih digunakan

untuk kepentingan tertentu (politik dan ekonomi). Murid inti komunitas ini tidak memakai baju dan hanya memakai celana pangsai sebatas betis, memakai asesoris (kalung, gelang, ikat pinggang, parang dan gelang kaki terbuat dari bambu/kayu), 900 orang murid pemula dengan ciri berpakaian celana dan baju warna hitam, dan 7000 orang calon murid berpakaian seperti umumnya masyarakat biasa, diantara murid-muridnya sebanyak 1800 orang berdomisili secara menyebar di wilayah Kabupaten Indramayu dan yang lainnya berdomisili di luar wilayah Kabupaten Indramayu seperti Subang, Majalengka, Sumedang, Sumber dan Cirebon. (Kodim 0616: *Ibid*, hal 4).

Lokasi padepokan mereka terletak tidak jauh dari Pantai Eretan Wetan, disepanjang lajur sebelah kanan jalan by pass dari arah Jakarta ke Cirebon (jalur Pantura), terdapat sebuah jalan kecil yang bila ditelusuri dapat sampai ke lokasi pemukiman Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu. Orang luar sering menyebutnya dengan istilah "Dayak Losarang" atau "Dayak Indramayu". Di dalam padepokan terdapat beberapa bangunan yang terdiri atas: rumah pemimpin suku, pendopo, pesarean, dan pesanggrahan. (Toto Sucipto: *Sekilas mengenai Suku Dayak Hindu-Buddha Bumi Segandu Indramayu*, hal 1).

Asal Usul Penamaan

Menurut penjelasan warga komunitas ini, Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu mengandung makna sebagai berikut: Kata suku berarti kaki, yang mengandung makna bahwa setiap manusia berjalan dan berdiri di atas kaki masing-masing untuk mencapai tujuan sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing. Kata dayak berasal dari kata "ayak" atau "ngayak" yang artinya memilih atau menyaring, dalam arti menyaring dan memilah dan

memilih mana yang benar dan mana yang salah. "Hindu" artinya kandungan atau rahim. Filosofinya bahwa setiap manusia dilahirkan dari kandungan sang ibu (perempuan). Sedangkan kata Budha asal dari kata "wuda" yang artinya telanjang, maksudnya setiap manusia dilahirkan dalam keadaan telanjang. Selanjutnya kata "Bumi Segandu Indramayu". "Bumi" mengandung makna wujud, sedangkan "segandu" bermakna seujur badan. "Bumi Segandu" bermakna sebagai kekuatan hidup. Adapun kata "Indramayu" mengandung pengertian "In" maknanya inti, "darma" artinya orang tua, dan kata "ayu" artinya perempuan. Makna filosofinya bahwa ibu (perempuan) merupakan sumber hidup, karena dari rahimnya-lah kita semua dilahirkan. Itulah sebabnya mereka sangat menghormati kaum perempuan, yang tercermin dalam ajaran dan kehidupan mereka sehari-hari. (Toto Sucipto; *Ibid*, hal 3-4)

Pemimpin komunitas ini menjelaskan, meskipun mereka menggunakan kata "Hindu dan Budha" bukan berarti mereka penganut agama Hindu atau Budha. Penggunaan kata Hindu karena komunitas ini meneladani kehidupan kelima tokoh Pendawa yang terdiri atas: Yudistira, Bima (Wrekudara), Arjuna (Permadi), Nakula, dan Sadewa, serta tokoh Semar yang dipandang sebagai seorang guru yang sangat bijaksana. Adapun penyebutan kata "Budha" karena mereka mengambil inti ajaran "Aji Rasa" (tepuk seliro) dan kesahajaan yang merupakan inti ajaran agama Budha. (Toto Sucipto: *Ibid*, hal 5).

Konsep-Konsep Ajaran Sajarah Alam Ngaji Rasa

Ajaran yang dikembangkan oleh Takmad Diningrat disebut dengan *Sajarah Alam Ngaji Rasa*. *Sajarah* adalah perjalanan hidup (awal, tengah, dan akhir)

berdasarkan ucapan dan kenyataan. Sementara "alam" adalah sebuah ruang lingkup kehidupan atau sebuah wadah kehidupan. Adapun "ngaji rasa" adalah tatacara atau pola hidup manusia yang didasari dengan adanya rasa yang sepuas mungkin harus dikaji melalui kajian antara salah dan benar, dan dikaji berdasarkan ucapan dan kenyataan yang sepuas mungkin harus bisa menyatu dan agar bisa menghasilkan sari atau nilai-nilai rasa manusiawi, tanpa memandangi ciri hidup, karena pandangan salah belum tentu salahnya, pandangan benar belum tentu benarnya. " Oleh karena itu, kami sedang belajar ngaji rasa dengan prinsip-prinsip jangan dulu mempelajari orang lain, tapi pelajarilah diri sendiri antara salah dengan benarnya dengan proses ujian mengabdikan diri kepada anak dan isteri". (Toto Sucipto, Ibid, hal 6-7).

Konsep-konsep ajaran ini tidak didasarkan pada kitab suci, aliran kepercayaan, agama, maupun akar budaya tertentu. Mereka berusaha mencari *pemurnian diri* dengan mengambil teladan sikap dan perilaku tokoh pewayangan Semar dan Pendawa Lima yang dianggapnya sangat bertanggung jawab terhadap keluarga.

Proses menuju pemurnian diri, menurut Takmad melalui beberapa tahap yang harus dijalani dengan menjauhkan diri dari keramaian dunia yang mengejar kesenangan duniawi. Tahap-tahap tersebut adalah:

Wedi → sabar → ngadirasa (ngajirasa) → memahami benar-salah

Pada awalnya, setiap manusia *wedi-wedian* (takut, penakut) baik terhadap alam maupun lingkungan masyarakatnya. Oleh karena itu, manusia harus mengembangkan perasaan *sabar* dan *sumerah diri* dalam arti berusaha selaras dengan alam tanpa merusak alam. Prinsipnya adalah jangan merusak alam apabila tidak ingin terkena murka alam.

Itulah yang disebut dengan *ngaji rasa* atau *ngadirasa*. Setelah bersatu dan selaras dengan alam, dalam arti mengenal sifat-sifat alam, sehingga bisa hidup dengan tenteram dan tenang karena mendapat lindungan dari *Nur Alam* (pencipta alam), manusia akan memahami benar-salah dan selanjutnya dengan mudah akan mencapai pemurnian diri; manusia tidak lagi memiliki kehendak duniawi. Cerminan manusia yang telah mencapai pemurnian diri, yaitu manusia yang telah memahami benar-salah, tampak dalam kehidupannya sehari-harinya. Manusia yang telah mencapai tahap tersebut, akan selalu jujur dan bertanggung jawab. (Ibid, hal 7).

Ngajirasa, ajaran yang diakui sebagai jalan menuju pemurnian diri, mendidik setiap pengikutnya untuk mengendalikan diri dari "TIGA TA" (harta, tahta, dan wanita). Bagi para pengikut yang telah menikah, suami harus sepenuhnya mengabdikan diri pada keluarga. Suami tidak boleh menghardik, memarahi, atau berlaku kasar terhadap anak isterinya. Oleh karena itu, perceraian merupakan sesuatu yang dianggap pantang terjadi. Demikian juga, hubungan di luar pernikahan sangat ditentang. "Jangan coba-coba berzinah apabila tidak ingin terkena kutuk sang guru," demikian salah seorang pengikut Takmad mengungkapkan.

Ngajirasa juga mengajarkan untuk saling mengasihi kepada sesama umat manusia. Misalnya, menolong orang yang sedang kesulitan walaupun berbeda kepercayaan, tidak menagih utang kepada orang yang diberi pinjaman. Yang terbaik adalah membiarkan orang yang berutang tersebut untuk membayar atas kesadarannya sendiri. Demikian juga dalam hal mendidik anak, sebaiknya tidak terlalu banyak mengatur karena yang bisa mengubah sikap dan perilaku adalah dirinya sendiri, bukan orang lain. Jalan menuju pemurnian diri juga ditunjukkan dengan hidup yang sederhana, menjauhi

keinginan mengejar kesenangan duniawi, menghilangkan perasaan dendam, penasaran, dan iri kepada orang lain.

Konsepsi tentang alam tampak dari keyakinan bahwa dunia berasal dari *bumi segandu* (bumi yang bulat) bernama Indramayu. Bumi segandu kemudian menimbulkan lahar menjadi daratan, kekayon, dan air. Setelah itu muncul alam gaib, yang mengendalikan semua itu adalah *Nur Alam*. (*Ibid*, hal 8).

Ritual

Ritual yang dijalankan oleh anggota Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu dilakukan pada setiap Malam Ju'mat Kliwon, bertempat di Pendopo Nyi Ratu Kembar. Beberapa puluh orang laki-laki bertelanjang dada dan bercelana putih-hitam, duduk mengelilingi sebuah kolam kecil di dalam pendopo. Sementara itu kaum perempuan duduk berselonjor di luar pendopo. Ritual diawali dengan melantunkan Kidung Alas Turi dan Pujian Alam secara bersama-sama. Salah satu bait dari Pujian Alam, artinya berbunyi sebagai berikut:

"Ada (pada) saya ada (pada) kamu, lahirnya aku tumbuhnya kamu, jumlahnya ada berapa, jumlahnya ada lima.

Adanya di badan kita, Rohbana ya rohbana (2X), rubahnya batin kita.

Di dunia sabar, jujur, nerima, hidup, sembuh (sadar), tumbuh, dirawat, (supaya) bagus."

Selesai melantunkan Kidung dan Pujian Alam, Takmad Diningrat memberikan cerita pewayangan tentang Kisah Pendawa Lima dan guru spritual mereka, Semar. Usai paparan wayang, Takmad memberikan petuah-petuah kepada para pengikutnya. Paparan wayang dan petuah ini berlangsung hingga tengah malam. Usai itu, para

lelaki menuju sungai yang terletak di belakang benteng padepokan. Di sungai dangkal itu mereka berendam dalam posisi terlentang, yang muncul hanya bagian mukanya saja. Mereka berendam hingga matahari terbit. Ritual ini disebut *kungkum*.

Siang harinya, disaat sinar matahari sedang terik, mereka berjemur diri, yang berlangsung dari sekitar jam 9 hingga tengah hari, ada juga yang menyebut dari jam 12 hingga terbenam matahari. Ritual berjemur diri ini disebut *pepe*.

Medar (menceritakan) cerita pewayangan, *kungkum* (berendam), *pepe* (berjemur), dan melantunkan Kidung dan Pujian Alam, adalah kegiatan ritual mereka yang dilakukan oleh setiap anggota kelompok ini sehari-hari. Kegiatan secara massal hanya dilakukan pada setiap malam Jumat Kliwon.

Ritual-ritual ini pada dasarnya adalah sebagai upaya mereka menyatukan diri dengan alam, serta cara mereka melatih kesabaran. Semua ini dilakukan tanpa ada paksaan. "Bagi yang mampu silakan melakukannya, tapi bagi yang tidak mampu, tidak perlu melakukan, atau lakukan semampunya saja", ungkapnya. (wawancara dengan Takmad: 4-4-2011, Toto Sucipto: *ibid*, hal 8-11).

Perkembangan Kebijakan Pemerintah tentang Pelayanan Publik

Berdasarkan GBHN tahun 1978, Aliran Kepercayaan bukan agama, oleh sebab itu pembinaan Aliran Kepercayaan dilakukan agar mereka kembali kepada agama induknya. Dalam pasal 29 UUD 1945 disebutkan: (1) Negara didasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa, (2) Negara menjamin kebebasan setiap warga negara untuk memilih agamanya, dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Kata "kepercayaan"

dalam pasal 29 ayat 2 UUD 1945 itu telah memiliki multi interpretasi yang dampaknya tidak sederhana. Bagi aliran kepercayaan seperti: Sapto Dharma, Paguyuban Sumarah, Subud dan Pangestu, yang merupakan aliran kepercayaan utama yang keberadaannya jauh sebelum kemerdekaan diproklamasikan, pasal 29 yang memuat kata "kepercayaan" dianggap merupakan pengakuan negara terhadap aliran kepercayaan setaraf dengan agama-agama besar lainnya. Dengan pengertian seperti itu mereka meminta dilayani dan diakui eksistensinya sebagaimana pemerintah melayani agama. Sebaliknya, bagi kelompok Islam orthodox, aliran kepercayaan semacam itu harus "dibina" dan dikembalikan pada agama induknya. (Anas Saidi: 2004;7-8).

Dengan mengacu kepada GBHN tersebut, maka keluarlah kebijakan pemerintah, agar penganut kepercayaan lokal bergabung dengan salah satu agama dari lima agama yang ada pada waktu itu. Karena dianggap ada kedekatan antara agama Hindu dengan beberapa kepercayaan lokal, maka beberapa kepercayaan lokal digabungkan kedalam Hindu, seperti Kaharingan di Kalimantan Tengah, Aluk Todolo di Tana Toraja, kepercayaan masyarakat Tengger di Tengger dan Towani Tolotang di Sulawesi Selatan. Demi untuk menyelamatkan diri, maka dengan terpaksa kelompok-kelompok kepercayaan lokal ini mengikuti kebijakan tersebut. Maka ditulislah didalam KTP, Akte Kelahiran dan surat-surat penting lainnya dengan mencantumkan agama yang ditetapkan oleh pemerintah tersebut.

Melalui kebijakan tersebut pemerintah tidak memberikan pelayanan dan bantuan terhadap penganut kepercayaan-kepercayaan lokal. Setelah era reformasi, arus keterbukaan informasi dapat diakses oleh kelompok-kelompok ini. Kalangan aktifis HAM-

pun menyuarakan dukungan terhadap eksistensi kelompok-kelompok ini. Dengan dikeluarkannya UU tentang HAM, dan tekanan dari para pejuang HAM, maka pada tahun 2006 pemerintah mengeluarkan UU No 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan. Dalam UU Adminduk ini, tidak ada lagi kewajiban bagi pemeluk keprcayaan lokal dan aliran kepercayaan untuk mencantumkan agamanya. Bagi mereka boleh tidak mencantumkan nama agama cukup diberi dengan tanda strip (-).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sri Mulyani Wongso, Kasi Pendaftaran Penduduk Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Indramayu, pemerintah daerah sudah memberikan pelayanan kepada komunitas kepercayaan lokal dan aliran kepercayaan sepanjang mereka melaporkan diri. Selama ini baru ada satu orang yang mengurus administrasi kependudukannya dengan menggunakan sebuah aliran kepercayaan (Wawancara tgl 6-4-2011). Menurut keterangan Camat Losarang Ahmad Mihdan, selama ini mereka telah memberikan pelayanan kepada komunitas Takmad. Mereka umumnya baru mengurus KTP kalau mau menikah. Umumnya mereka menikah menurut agama Islam, karena pihak perempuannya beragama Islam. Dia memberikan contoh Safrudin (Udin) dan adiknya mengurus KTP ketika mau menikah dengan orang Eretan. Takmad tidak mempunyai KTP karena merasa tidak perlu, sebab dia sudah menikah (Wawancara tgl 4-4-2011). Kepala KUA pun melayani pernikahan mereka sepanjang telah memenuhi syarat-syarat yang ditentukan. Ada satu kali pernikahan dibatalkan, karena penganten pria tetap tidak mau pakai baju, sesuai dengan kebiasaan mereka. Jadi sebenarnya mereka sendiri yang merasa tidak berkepentingan untuk mempunyai KTP.

Kelompok Dayak Hindu Budha Bumi Segandu ini, pada tahun 2004 sempat menghebohkan masyarakat, karena pimpinannya mengeluarkan pernyataan menjadi Golput dalam pemilu 2004. Pada hal pada pemilu 2009 mereka mendukung PDIP dan Megawati. Dengan mencuatnya kasus tersebut, maka kelompok ini menjadi perhatian pemerintah.

Dalam menyikapi masalah Komunitas Dayak Hindu Budha Bumi segandu ini nampaknya, masih ada sikap aparat pemerintah dan masyarakat yang memakai kebijakan pada masa Orde Baru, dimana kelompok semacam ini harus dikembalikan kepada agama induknya dalam hal ini Islam. Hal ini terlihat dari surat Kepala Kepolisian Wilayah Cirebon yang mengharap agar Kapolres Indramayu mengambil langkah-langkah pembinaan dan pengawasan agar mereka kembali menganut agama yang dipercaya dan kembali ke peradaban yang berkembang dewasa ini. Bahkan Majelis Ulama Indonesia telah memfatwakan ajaran Takmad tergolong sesat (*Lihat Telaah dan Kajian Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Indramayu tentang Suku Dayak Losarang, 24-9-2007*).

Untuk menyelesaikan masalah Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu ini pada tanggal 25 Oktober 2007, tidak lama setelah keluarnya fatwa MUI, diadakan pertemuan Tim PAKEM Kabuapten Indramayu. Rapat PAKEM membuat kesimpulan: (1) Kegiatan kelompok Takmad dapat mengganggu ketertiban umum dan ketenteraman masyarakat, oleh karenanya demi kemandirian, ketertiban dan ketenteraman masyarakat, Bupati Kabupaten Indramayu berdasarkan UU No 32 tahun 2004, pasal 27 ayat 1 berwenang untuk mengambil kebijakan membekukan kegiatan, melarang atau membubarkan kelompok Aliran Kepercayaan Dayak Losarang yang dipimpin oleh Takmad; (2) Aliran

Kepercayaan yang dipimpin oleh Takmad tidak berdasarkan pada ketuhanan, sehingga dapat menyesatkan masyarakat (meresahkan umat Islam) dan termasuk perbuatan yang bersifat permusuhan, penyalahgunaan dan penodaan terhadap suatu agama yang dianut di Indonesia. (3) Kelompok Takmad telah bertentangan dengan Pancasila (Sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa dan Pasal 29 ayat 1, ayat 2 dan Pasal 27 UUD 1945). Berdasarkan pertimbangan tersebut Tim PAKEM merekomendasikan agar Bupati membekukan Aliran Kepercayaan/ Padepokan Dayak Hindu Budha Bumi Segandu pimpinan Takmad. (Lihat Surat Kepala Kejaksaan Negeri Indramayu, Nopember 2007). Keputusan ini mendapat protes dari pihak Kelompok Takmad, sehingga mencuat kepermukaan.

Pihak Takmad melaporkan hal ini ke Komnas HAM. Maka diutuslah Ahmad Baso ke Indramayu. Diadakan pertemuan antara pihak pemerintah dan kelompok Takmad. Komnas HAM, meminta agar pemerintah daerah menunda keputusannya, menunggu kajian dari pihak Komnas HAM. Dengan pertimbangan untuk kepentingan politik (Pilkada), Bupati belum mengeluarkan keputusannya, dengan alasan hal ini telah diserahkan kepada pemerintah pusat. Kebijakan ini nampaknya cukup elegan, karena dengan alasan itu, maka Bupati terhindar dari tuntutan masyarakat. Sampai sekarang kelompok ini masih dengan bebas dapat menjalankan kegiatannya.

Relasi Sosial dengan Masyarakat Sekitar

Berdasarkan informasi yang kami dapatkan melalui wawancara dengan Ketua RT 013 Bapak Sudirman dan seorang warga tetangga Takmad, Riyanto, ternyata informasi yang berkembang dalam masyarakat tidak seluruhnya benar.

Dikatakan bahwa kelompok mereka eksklusif, tidak mau berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat setempat, ternyata menurut kedua orang tersebut adalah sebaliknya.

Menurut Riyanto, Takmad selalu hadir dalam acara tahlilan di lingkungan warga meski duduk di luar. Kalau ada orang membangun mushalla ia menyumbang semen. Kalau ada acara pada malam Jumat Kliwon anak-anak pada senang, karena kalau datang ke tempat Takmad selalu diberi uang. Kalau ada gotong royong, dia mengirim wakilnya, dia sendiri tidak datang karena merasa sudah tua. Kalau hari lebaran banyak tetangga yang datang ke rumah Pak Tahmad. Kalau ada orang hajatan, dia datang, bahkan dia kadang-kadang dicantumkan sebagai turut mengundang. Karena Takmad dalam masyarakat setempat dianggap tokoh masyarakat. Sebagai bukti dia merupakan tokoh masyarakat banyak orang yang datang ke tempat Takmad mulai dari masyarakat biasa sampai para tokoh nasional, seperti Ratu Hemas (Isteri Sultan HB X), Ahmad Baso (Komnas HAM), Aliansi Bhineka Tunggal Ika, calon legislator dan calon Bupati. Menurutnya menjelang pemilu atau pemilukada banyak yang datang, dengan membawa bantuan. (Wawancara dengan Ketua RT 13 RW 03 Desa Krimun: Sudirman dan Riyanto, tanggal 5 April 2011).

Menurut SDM (Ketua RT) masyarakat disini dapat menerima keberadaan Takmad, dan mereka dapat bergaul, apalagi orangnya suka membantu walau tanpa diminta. Soal paham terserah masing-masing saja, yang penting jangan saling mengganggu. Menurutnya selama ini tidak ada pengaduan dari masyarakat tentang hal yang negatif dilakukan oleh kelompok Takmad. Pada tahun 2005 memang ada tuduhan dari MUI dan NU bahwa ajaran Takmad sesat. Ketika mau diadakan klarifikasi yang dimediasi oleh

Aliansi Masyarakat Bhinika Tunggal Ika (AMBTI), kelompok tersebut tidak datang, pada hal Takmad ingin menjelaskan bahwa ia tidak sesat. (Wawancara, tgl 5-4-2011).

Menurut Kanit Intel Polsek Losarang (STR), masyarakat sekitar tidak mempermasalahkan keberadaan Dayak Segandu. Selama mereka tidak mengganggu keamanan, kepolisian tidak mempermasalahkan keberadaan mereka. Selama ini belum ada komplain dari masyarakat. Banyak masyarakat yang datang ke Padepokan, untuk berobat atau meminta hajat sesuatu. (wawancara, tgl 5-4-2011)

Pihak MUI pun nampaknya sudah melunak., sebagaimana dikatakan oleh ketuanya (KH.JM):" selama dia tidak mengganggu atau menjelek-jelekan Islam, tidak apa-apa. Kalau sekarang tidak lagi menjelek-jelekan Islam tidak ada masalah, kita menjaga situasi yang kondusif. Tugas MUI hanya mengajak, karena mereka tidak beragama. Kalau tidak mau terserah mereka." (wawancara tanggal 5 April 2011).

Memang yang sekarang menjadi persoalan bagi masyarakat adalah komunitas ini kalau datang ke Kantor Pemerintahan atau bertamu ketempat warga, tidak pakai baju, sehingga masyarakat merasa risih. Selain itu mereka kalau naik motor tidak mau pakai helm, hanya memakai topi dari kukusan. Hal tersebut dianggap masyarakat sebagai tindakan diskriminatif oleh kepolisian, mengapa mereka dibiarkan sedangkan masyarakat lainnya kalau tidak pakai helm ditangkap oleh polisi.

Dinamika Ajaran Takmad

Ajaran yang dikembangkan oleh Takmad Diningrat mengalami perkembangan, karena faktor situasi dan kondisi pengikutnya. Pada mulanya dia

mendirikan perguruan silat yang diberi nama Padepokan Silat Serbaguna (SS). Pada mulanya anggotanya memakai pakaian biasa saja, kemudian anggotanya harus memakai pakaian hitam-hitam untuk membedakan perguruanannya dengan perguruan lainnya. Menurut informasi dibubarkannya Padepokan Silat Serbaguna karena ilmu yang diajarkannya, banyak disalahgunakan oleh muridnya. Murid padepokannya lambat laun berkurang semakin sedikit. Kemudian dia banyak bersemedi dan merenung, maka dikembangkannya ajaran yang disebutnya Sajarah Alam Ngaji Rasa. Maka terhadap anggotanya bagi yang mau, harus memakai pakaian khusus, yaitu celana sampai ketulut berwarna hitam dan putih yang merupakan simbol bumi dan langit. Kemudian dikembangkan pula ritual berupa Kungkum dan Pepe, selain itu dia juga melakukan pengobatan dan melayani permintaan seseorang tentang sesuatu. Nampaknya hal ini menarik bagi masyarakat, sehingga jumlah anggotanya semakin berkembang. Kebetulan dia tinggal di dekat pantai yang pada umumnya masyarakat pantai hidup sebagai nelayan yang sangat memerlukan bantuan supranatural dalam menghadapi dahsyatnya gelombang laut. Nampaknya hal inilah yang mempertemukan kebutuhan kedua pihak ini.

Kebijakan pemerintah terhadap kelompok kepercayaan lokal atau aliran kepercayaan, nampaknya belum dapat berubah. Hal ini nampak dari hasil kajian MUI dan keputusan Tim PAKEM Kabupaten Indramayu. Walaupun demikian Bupati sebagai pejabat yang mengambil keputusan, nampaknya mempertimbangkan beberapa faktor sehingga jabatannya berakhir dia tidak mengeluarkan keputusan membubarkan dan melarang kegiatan kelompok Dayak Hindu Budha Bumi Segandu. Dari segi politis dia memerlukan dukungan dari kelompok ini bagi partainya dalam

Pemilu tahun 2009 dan Pemilukada yang diikuti oleh isterinya pada tahun 2010. Selain itu karena adanya tekanan dari kelompok pejuang HAM, dia khawatir kalau keputusan yang dibuatnya dianggap melanggar HAM.

Dalam masalah hak-hak sipil, mereka sudah dilayani, walaupun mereka menggunakan agama Islam. Pada hal sebenarnya walaupun mereka menggunakan identitas aliran kepercayaan mereka akan dilayani, sayangnya mereka tidak mau mengaku kelompok mereka sebagai agama maupun aliran kepercayaan. Dalam masalah relasi sosial, terjalin hubungan yang baik diantara kelompok ini dengan masyarakat sekitar. Hal ini karena mereka mengenal Takmad sebagai orang yang baik, bisa bergaul, dan suka membantu. Beda pemahaman bagi mereka tidak masalah selama mereka dapat hidup berdampingan secara damai, dan tidak saling mengganggu. Kalau terjadi riak-riak kecil dalam hubungan mereka dengan komunitas luar, hal itu lebih disebabkan persaingan ekonomi dan politik.

Penutup

Dari paparan di atas, penulis menyimpulkan beberapa hal berikut; a) Komunitas Dayak Hindu Budha Bumi Segandu sejak berdirinya telah mengalami dinamika internalnya, baik dari segi namanya maupun ajarannya. Perubahan tersebut dilakukan untuk menghadapi tantangan yang terjadi karena kondisi sosial yang berubah; b) Pada umumnya kebijakan pemerintah di daerah masih menganut pola lama, yaitu dalam rangka menjaga stabilitas. Dengan kebijakan tersebut maka setiap kelompok keagamaan atau aliran kepercayaan yang dianggap dapat mengganggu harmoni sosial cenderung untuk dilarang dan dibubarkan. Meskipun demikian sudah

ada pelayanan hak-hak sipil terhadap kelompok kepercayaan lokal dan aliran kepercayaan; c) Hubungan Komunitas Dayak Hindu Budha Bumi Segandu dengan masyarakat sekitar terjalin baik, karena adanya saling pengertian. Jika ada persoalan biasanya berangkat dari masalah politik dan ekonomi.

Penulis merekomendasikan beberapa hal berikut; a) Dalam rangka mendapat pelayanan hak-hak sipil, sebaiknya Komunitas Dayak Hindu Budha Bumi Segandu menyebut dirinya sebagai aliran kepercayaan. Mereka tidak jelas

mengelompokkan dirinya pada agama, aliran kepercayaan atau masyarakat adat; b) Pemerintah daerah dalam membuat keputusan terhadap suatu aliran keagamaan, aliran kepercayaan, atau suatu komunitas tertentu, hendaknya memperhatikan hak-hak asasi manusia dan kebebasan, sehingga kebijakan yang dibuat tidak diskriminatif; c) Untuk lebih meningkatkan relasi sosial dengan masyarakat luas, Komunitas Dayak Hindu Budha Bumi Segandu perlu diperhatikan kritik-kritik yang dilakukan oleh masyarakat seperti dalam penggunaan helm dan cara berpakaian ketika berada di tempat umum.

Daftar Pustaka

- Afia, Neng Darol, (Ed), (1998): *Tradisi dan Kepercayaan Lokal pada Beberapa Suku di Indonesia*, Jakarta, Badan Litbang Agama, Departemen Agama RI.
- Budi Hartawan, *Hubungan Komunitas Aliran Takmad Dengan Masyarakat di Krimun Losarang Indramayu*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Fauziah: *Keluarga Harmoni Dalam Perspektif Komunitas Islam: Dalam Realitas Perkawinan Monogami, Poligami dan Sirri di Kabupaten Indramayu*, Makalah Seminar, 2011.
- Geertz, Clifford, (1981), *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya).
- Inggried Dwi Wedhaswary: *Kaum Minoritas yang Hidup Damai di Bumi Losarang*.
- Komando Distrik Militer 0616; *Padepokan Aliran Kepercayaan Suku Dayak Losarang*, 2007.
- Kasi Penamas Kementerian Agama Kabupaten Indramayu; *Penanggulangan Kelompok Suku Dayak Indramayu*, 2005.
- Mas'ud, Abdurrahman (2009): *"Menyikapi Keberadaan Aliran Sempalan"*; Dialog, Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan.
- Noorsalim, Mashudi, M.Nurkhoiron, Ridwan al-Makassary,(ed), (2007), *Hak Minoritas, Multikulturalisme dan Dilema Negara Bangsa*, Jakarta, Interseksi Foundation.
- Pepe dan Blegiran Dayak Losarang (Pikiran Rakyat, 23 November 2007).
- Parekh, Bikhu, (2000), *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*, (London: Macmillan)
- Rumadi dkk, (2009), *Islam, Konstitusi dan Hak Asasi Manusia: Problematika Hak Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia*, Jakarta: the WAHID Institute.

Suket, *Sesatkah Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu di Indramayu*.tt.

Saidi, Anas (Ed.), Abdul Aziz dkk. (2004): *Menekuk Agama, Membangun Tahta (Kebijakan Agama Orde Baru)*, Cet. 1, Penerbit Desantara.

Spivak, Gayatri C, *Can Subaltern Speaks: Speculation on Widow Sacrifice*, 1985.

Tim Kordinasi Pengawasan Aliran Kepercayaan Masyarakat Kabupaten Indramayu: *Rekomendasi atas Kegiatan Aliran Kepercayaan Yang dipimpin Takmad di desa Krimun Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu*, 2007.

Publikasi Media

Aliran Bumi Segandu Indramayu Resmi di Bekukan (NU on line, 6 November 2007).

Dayak Indramayu: Kemandirian Pemikiran (budpar.go.id, 26 July 2010).

MUI: *Dayak Losarang Sesat*, <http://www.pikiran rakyat.com>.

Menengok Kekhasan Komunitas Dayak di Indramayu (Ekorisanto.blogspot.com).

Marzuki Rais: *Ketika Keyakinan Diatur Fatwa: Polemik Fatwa Sesat MUI terhadap Suku Dayak Indramayu* (http://www.fahmina.org/fi_id/index.php?...eltemid=27).

Toto Sucipto, *Sekilas Mengenai Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu*: <http://www.budpar.go.id.com>.